

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap anak memiliki karakter dan kemampuan akademis (intelektual/kecerdasan) yang berbeda, hal tersebut mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah atau orang tua di rumah. Menurut Masroza (2013), kesulitan belajar adalah gangguan nyata pada anak terkait tugas umum atau khusus yang disebabkan oleh faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun faktor eksternal lainnya sehingga anak kesulitan belajar dan menunjukkan kemampuan belajar yang rendah.

Anak-anak memiliki karakteristik yang unik dalam ketidakmampuan belajarnya dari gaya belajar yang berbeda. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam kemampuan belajar berhitungnya. Orang tua dituntut untuk memantau kemajuan anak dan menerapkan gaya belajar yang menarik di rumah. anak memerlukan perhatian khusus dan dikategorikan anak dengan berkebutuhan khusus Slavin (dalam Sulaiman, 2008).

Dalam pembelajaran matematika (berhitung), jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap hal yang sudah biasa dan umumnya seperti itu. Hal ini disebabkan karena matematika adalah pelajaran yang menakutkan bagi anak-anak. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit dipahami karena abstrak dan penuh rumus dalam penyelesaiannya. Saat diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena memengaruhi anak dalam karier akademi selanjutnya (Yeni, 2015).

Matematika sebagai ilmu yang mengajarkan pembelajaran angka-angka dalam bentuk statistik, geometri, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Afriansyah (2017), matematika sebagai ratu yang melayani ilmu pada bidang ilmu lainnya. Sehingga matematika memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memperbaiki kualitas sumber daya berpikir manusia, sehingga sangat bermanfaat bagi kehidupan. Sebagai hasil dari pembelajaran matematika, diharapkan anak memiliki kemampuan logika, analisis, sistematisasi,

kritik, dan kreativitas, serta kemampuan berkolaborasi satu sama lain (Dewi *et al.*, 2020).

Akibat dari kesulitan belajar pada matematika tidak ditanggulangi, maka anak kurang berminat belajar pada matematika. Anak selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika, jika melihat bagaimana pentingnya matematika kehidupan sehari-hari, maka anak akan kesulitan dalam menyelesaikan kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik (Yeni, 2015). Karena pada dasarnya matematika tidak hanya belajar soal hitung-hitungan. Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2003), matematika adalah bahasa simbolis yang memiliki fungsi praktis dalam mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berpikir.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003) mengemukakan bahwa matematika harus diajarkan kepada anak sejak dini karena (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi menggunakan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, teliti dan kesadaran keruangan (*spatial sense*); dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Pada hakikatnya matematika perlu diajarkan kepada anak karena sangat penting dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan konten secara efektif kepada anak terutama melalui hasil dari kegiatan pendidikan (Rosida & Widiastuti, 2018). Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuan matematikanya, sehingga matematika menjadi tantangan bagi sebagian orang. Matematika bisa sangat menantang bagi sebagian orang, sebagian orang lainnya merasa sangat mudah (Rangkuti, 2015). Oleh karena itu, matematika harus didesain sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga secara manusiawi semakin banyak orang yang menyukai pelajaran matematika.

Keterampilan berhitung sangat penting dikuasai anak sebagai keterampilan hidup yang dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari serta konkrit dan sangat

menarik. Keterampilan berhitung penting untuk hampir setiap aktivitas di rumah dan aktivitas di luar rumah (Niklas *et al.*, 2016). Seperti dicatat oleh Lefevre (2009), anak-anak mengembangkan pengetahuan matematika yang kuat dan mendalam sebagai bagian dari perkembangan awal peserta didik. Tugas pendidik adalah menghubungkan pengetahuan informal dengan pengetahuan formal yang terkait dengan sekolah (Lefevre *et al.*, 2009). Paparan luas untuk berbagai kegiatan berhitung di rumah menjadi salah satu cara dalam memfasilitasi koneksi tersebut.

Keterampilan numerasi sangat dibutuhkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Misalnya, saat berbelanja, membangun rumah, memulai usaha, informasi kesehatan, semuanya membutuhkan pemahaman numerasi. Informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Selain itu, numerasi berkaitan dengan kemampuan, kepercayaan diri dan kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari (Mahmud & Pratiwi, 2019). Dalam hal ini anak harus memahami numerasi dengan membuat keputusan yang tepat dari berbagai informasi yang berbentuk numerik maupun grafik.

Hasil dari aspek kognitif dapat ditinjau dari kecerdasan logis-matematis. Kecerdasan logis-matematis merupakan kecerdasan dalam hal mengolah angka atau kemahiran dalam menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan logika seringkali melibatkan kemampuan berpikir menganalisis masalah secara logis, menemukan, menciptakan rumus atau pola matematika dan menyelidiki sesuatu dengan ilmiah. Materi yang mengembangkan kecerdasan logika matematika yaitu dalam materi bilangan, pola, perhitungan, pengukuran, geometri, statistik, peluang, pemecahan masalah, logika, permainan strategi dan petunjuk grafik. Keterampilan numerasi siswa Sekolah Dasar dapat mengembangkan kecerdasan logika (Suryani *et al.*, 2020).

Kemampuan menggunakan konsep numerik dan operasi aritmatika dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan numerasi (Amallia & Unaenah, 2018). Pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat difasilitasi dengan memiliki landasan matematika yang kuat, yang menjadi dasar pengambilan keputusan masyarakat (PISA, 2022). Berhitung merupakan kemampuan anak

dalam menggunakan atau menggunakan ide-ide dan kemampuan mengolah bilangan untuk berpikir dan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bilangan adalah salah satu penomoran dalam konteks matematika (Han, 2017). Mengasah kemampuan numerasi anak dapat dilakukan melalui soal materi bilangan, karena numerasi adalah kemampuan anak dalam menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi aritmatika pada kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan saudara. Seorang anak seringkali mengadaptasi apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga, termasuk pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak (Ayun, 2017). Terdapat faktor yang memengaruhi keterampilan numerasi anak, diantaranya keadaan ekonomi, dan pola asuh orang tua. Sebagai orang tua, anak harus diberikan perhatian dari orang tuanya karena tugas orang tua tidak hanya menafkahi anak, tetapi mendidik anak dengan semaksimal mungkin sehingga menjadi generasi penerus yang berilmu, dan berkarakter (Vinayastri, 2015).

Orang tua menjadi pusat dari pendidikan anak yang paling utama dan memiliki pengaruh sangat penting dan bersifat positif (Hutagalung & Ramadan, 2022). Penerapan pola asuh oleh orang tua dalam sebuah keluarga adalah upaya yang konsisten dilakukan dalam proses mendidik, membimbing, serta menjaga anak-anaknya, mulai dari mereka dilahirkan sampai menginjak masa remaja (Burhanuddin *et al.*, 2020). Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari seperti mendampingi kegiatan belajar anak-anak maupun memfasilitasi kegiatan belajar anak dengan berbagai permainan yang mengasah numerasi anak. Orang tua senantiasa memilih pola asuh yang sesuai dengan kondisi maupun karakter anak sehingga dapat mendukung tercapainya keberhasilan belajar anak yang optimal.

Berdasarkan pendapat Fitriyani (2015) sikap orang tua yang baik adalah selalu berinteraksi dengan anak, membimbing, membina dan mendidik dalam kehidupan sehari-hari berlanjut hingga menuju kesuksesan anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Menurut

Latifah (dalam Ayun, 2017) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua dan orang tua memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan kepribadian anak berlangsung setelah anak dewasa, terutama dalam mengajarkan anak belajar berhitung di rumah.

Proses pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan alur saat anak memasuki usia dewasa. Hal ini menjadi masalah yang muncul yang harus ditangkap, diikuti, dan dihadapi orang tua semakin bertambah. Oleh karena itu, orang tua dituntut harus bisa menghadapi sikap anak agar mampu memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik serta dibutuhkan anak (Syafei, 2002. hlm. 42).

Dengan pola asuh orang tua yang memengaruhi permasalahan pada anak salah satunya yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi intensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Bentuk pengasuhan anak seperti memberikan perhatian, kehangatan, penghargaan pada anak, memberikan pendidikan dan menanamkan nilai moral (Makagingge, 2015). Hal ini membuat anak merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

Kemudian orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya kurang mendampingi anak saat belajar berhitung di rumah. Orang tua yang bekerja sebagai pegawai dan wiraswasta dapat mendampingi anak dalam belajar matematika di rumah, sedangkan orang tua yang bekerja sebagai petani kurang mendampingi anak saat belajar matematika di rumah dikarenakan keterbatasan pengetahuan sehingga kesulitan memberikan pemahaman kepada anak (Sriwati, 2021). Perbedaan ketiga pekerjaan tersebut membuktikan bahwa peran orang tua di rumah sangat penting bagi perkembangan anak dalam pembelajaran matematika di rumah (Wiryanto, 2020).

Selanjutnya, keadaan ekonomi merupakan aspek terpenting bagi setiap manusia, karena dengan ekonomi yang cukup maka akan tercapai semua kebutuhan di rumah, kebutuhan anak, maupun kebutuhan darurat, terutama dalam melaksanakan pendidikan diperlukan berbagai sarana dan prasarana. Dengan terpenuhinya kebutuhan itu, akan menumbuhkan semangat anak dalam belajar,

sehingga anak dapat berkonsentrasi dan memungkinkan anak memperoleh prestasi yang lebih baik (Jailani, 2019).

Sementara itu, anak yang berasal dari orang tua yang tingkat keadaan ekonominya kurang baik, mereka akan lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari, keadaan seperti ini menghambat anak dalam proses belajar yang maksimal. Menurut Atika (2018) pada dasarnya, setiap anak memiliki peluang untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan intelektual, fisik, pendekatan belajar, dan latar belakang keluarga yang memadai. Keanekaragaman ini menjadi penentu anak dalam meraih prestasi yang diharapkan.

Terdapat faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, diantaranya faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar peserta didik tetapi secara langsung memengaruhi prestasi seperti dari pergaulan, keluarga, peserta didik dan masyarakat. Selain itu, faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri seperti motivasi, kebiasaan belajar, dan kecerdasan. Tuntutan dari sekolah dan kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan yang mengakibatkan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan berdampak pada anak-anak yang terabaikan (Putra *et al.*, 2022). Sehingga orang tua yang mengabaikan anak dalam proses belajarnya di rumah, akan menghambat pada proses pendidikan anak selanjutnya.

Kurangnya keterlibatan orang tua seperti kurangnya perhatian, arahan maupun bimbingan dalam proses pendidikan anak pada tempat tinggal mengakibatkan anak kurang mempersiapkan dirinya menghadapi penyelesaian pembelajaran matematika. Sementara itu, keterbukaan orang tua seperti mengingatkan dan membantu anak belajar di rumah akan meningkatkan hasil belajar anak. Menurut Helma & Suryana, (2022) anak yang berperilaku baik akan lebih mudah meningkatkan kecintaannya pada belajar, karena akan menghasilkan tingkat belajar yang tinggi, sehingga pola pengasuhan memiliki dampak langsung yang cukup besar terhadap seberapa baik anak belajar dan seberapa termotivasi mereka untuk belajar, serta anak dapat berkembang dengan baik jika diberikan pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usianya.

Selain pola asuh orang tua, kebiasaan belajar anak merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Kebiasaan belajar merupakan cara yang

secara berulang dilakukan oleh anak ketika proses pembelajaran, pengerjaan tugas, pengaturan atau manajemen waktu penyelesaian tugas, serta saat membaca buku (Andriyani, 2018). Kebiasaan belajar bukan bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan dibentuk dari diri anak serta lingkungan pendukungnya (Simanungkalit *et al.*, 2022). Kebiasaan belajar menumbuhkan pengaruh penting yang positif terhadap kegiatan belajar anak, serta tingkat keberhasilan belajar yang didapatkan. Pembentukan kebiasaan belajar tidak dapat terjadi dalam kurun waktu yang cepat, melainkan dalam kurun waktu yang panjang dan dilakukan berulang-ulang.

Berdasarkan aspek perkembangan keterampilan berhitung anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pembelajaran di rumah (Anders *et al.*, 2012). Maka peneliti melakukan penelitian mengenai peran orang tua dan kegiatan *home numeracy* siswa kelas II Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, peneliti akan melaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi *home numeracy* berdasarkan jenis pekerjaan orang tua, peran keluarga, dan status sosial ekonomi keluarga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka dapat ditentukan rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kegiatan *home numeracy* siswa kelas II sekolah dasar, berdasarkan jenis pekerjaan orang tua?
- 2) Bagaimana peran orang tua dalam kegiatan *home numeracy* siswa kelas II sekolah dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *home numeracy* siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kegiatan *home numeracy* siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan jenis pekerjaan orang tua.
- 2) Untuk menganalisis bagaimana kegiatan *home numeracy* berdasarkan peran orang tua.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat secara spesifik adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga data dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan suatu gejala yang berkaitan erat dengan *home numeracy* dan pekerjaan orang tua.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan bagi pendidikan agar lebih kreatif dalam memberikan stimulus untuk perkembangan dan kemampuan numerasi anak.

#### 2) Manfaat bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk numerasi di rumah, serta menambah wawasan untuk memahami serta memilih aktivitas *home numeracy* yang dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas II sekolah dasar.

#### 3) Manfaat bagi Peneliti

Peneliti mampu menambah ilmu pengetahuan, dan wawasan, memperluas cakrawala pengetahuan dalam memahami aktivitas *numeracy* dalam upaya meningkatkan kemampuan numerasi.

## 1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu:



### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi pemaparan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.5.2 BAB II Kajian Pustaka**

Pada bab ini membahas kajian konseptual tentang *home numeracy*, peran keluarga berisi tentang kegiatan *home numeracy* oleh keluarga sebagai salah satu lingkungan sosial kritis anak-anak dapat berkembang dan belajar, status sosial ekonomi keluarga yang relevan dengan jenis pekerjaan dan atau pendapatan serta tingkat pendidikan keluarga.

### **1.5.3 BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen berikut: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data termasuk pemilihan teknik pengumpulan data, analisis data termasuk aktivitas yang terdapat dalam analisis data, keabsahan data dan isu etik.

### **1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini berisi pengumpulan, analisis temuan dan pembahasan hasil analisis untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

### **1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bagian membahas mengenai simpulan, penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan penelitian.

### **1.5.6 Daftar Pustaka**

Daftar pustaka merupakan daftar rujukan dan sumber yang dijadikan pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian.

### **1.5.7 Lampiran-Lampiran**

Lampiran merupakan dokumen-dokumen tambahan yang digunakan dalam penelitian seperti surat-surat, instrumen penelitian, catatan-catatan, foto-foto kegiatan dan dokumentasi lainnya: